

**KOMUNIKASI INOVASI PENANGKARAN BENIH PADI
BERSERTIFIKAT PADA KELOMPOK TANI DI WILAYAH
KERJA BALAI PENYULUHAN PERTANIAN (BPP)
MARAPALAM KOTA PADANG**

SKRIPSI



Oleh :
AYURA ADINDA FASSA

2210272017

Pembimbing I : Dr. Yenny Oktavia, S.Pi, M.Si

Pembimbing II : Dr. Ami Sukma Utami, S.P, M.Si

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2026

KOMUNIKASI INOVASI PENANGKARAN BENIH PADI BERSERTIFIKAT PADA KELOMPOK TANI DI WILAYAH KERJA BALAI PENYULUHAN PERTANIAN (BPP) MARAPALAM KOTA PADANG

ABSTRAK

Komunikasi inovasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyebaran dan penerapan inovasi pertanian, termasuk penangkaran benih padi bersertifikat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan komunikasi inovasi dan menganalisis faktor-faktor pendorong serta penghambat komunikasi inovasi dalam penangkaran benih padi bersertifikat pada kelompok tani di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Marapalam, Kota Padang. Penelitian dilaksanakan pada Kelompok Tani Usaha Karya dan Kelompok Tani Karya Bersama II dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dipilih secara purposive sampling, terdiri atas enam petani penangkar sebagai informan utama, serta penyuluh pertanian, Dinas Pertanian Kota Padang, dan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Provinsi Sumatera Barat sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi inovasi berlangsung melalui empat tahapan menurut Leeuwis (2009), yaitu *network building*, *social learning*, *negotiation*, dan *participation*, yang menghasilkan konvergensi komunikasi berupa kesepahaman bersama, kesepakatan bersama, dan tindakan bersama antara penyuluh, petani penangkar, kelompok tani, Dinas Pertanian, dan BPSB. Kelompok Tani Usaha Karya menunjukkan jejaring komunikasi yang lebih luas dan pembelajaran sosial yang bersifat kolektif karena melibatkan lima petani penangkar, sedangkan komunikasi pada Kelompok Tani Karya Bersama II lebih terpusat karena hanya melibatkan satu petani penangkar. Faktor pendorong utama meliputi koordinasi kelembagaan yang baik, kepercayaan petani terhadap penyuluh, keterbukaan komunikasi antaraktor, dan pendampingan lapangan yang intensif. Faktor penghambat meliputi rendahnya minat sebagian anggota kelompok untuk menjadi penangkar, perbedaan pemahaman terhadap standar operasional prosedur dan sertifikasi benih, keterbatasan waktu pendampingan, serta kendala cuaca dan serangan organisme pengganggu tanaman. Kesimpulannya, keberhasilan komunikasi inovasi penangkaran benih padi bersertifikat sangat dipengaruhi oleh keluasan jejaring, kualitas pembelajaran sosial, keterbukaan negosiasi, dan tingkat partisipasi seluruh aktor yang terlibat.

Kata Kunci : Komunikasi inovasi, Penangkaran benih padi bersertifikat, Konvergensi komunikasi, Kelompok tani, Penyuluhan pertanian

INNOVATION COMMUNICATION OF CERTIFIED RICE SEED BREEDING AMONG FARMER GROUPS IN THE WORKING AREA OF THE MARAPALAM AGRICULTURAL EXTENSION CENTER, PADANG CITY

Abstract

Innovation communication is a critical factor in the successful dissemination and adoption of agricultural innovations, including certified rice seed production. This study aims to describe the innovation communication process and analyze the driving and inhibiting factors influencing innovation communication related to certified rice seed production among farmer groups in the working area of the Marapalam Agricultural Extension Center (BPP), Padang City. The research was conducted with the Usaha Karya Farmer Group and the Karya Bersama II Farmer Group using a descriptive qualitative approach. Informants were selected purposively, consisting of six certified seed producers as key informants, and agricultural extension workers, representatives of the Padang City Agriculture Office, and the West Sumatra Seed Supervision and Certification Center (BPSB) as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that innovation communication occurred through four stages according to Leeuwis (2009), namely network building, social learning, negotiation, and participation. These stages resulted in communication convergence in the form of mutual understanding, mutual agreement, and collective action among extension workers, seed producers, farmer groups, the Agriculture Office, and BPSB. The Usaha Karya Farmer Group demonstrated a wider communication network and a more collective social learning process because it involved five seed producers, whereas communication in the Karya Bersama II Farmer Group was more centralized because it involved only one seed producer. The main driving factors included good institutional coordination, farmers' trust in extension workers, open communication among actors, and intensive field mentoring. The inhibiting factors included low interest among some group members in becoming seed producers, differences in the understanding of standard operating procedures and seed certification, limited mentoring time, and constraints related to weather conditions and pest infestations. Overall, successful innovation communication in certified rice seed production depends largely on the breadth of the communication network, the quality of social learning, the openness of negotiation, and the level of participation among all actors involved.

Keywords : *Innovation communication, Certified rice seed breeding, Communication convergence, Farmer group, Agricultural extension*